**EFEKTIVITAS PELATIHAN METODE KURT LEWIN UNTUK PENINGKATAN KONSEP DIRI SISWA PESERTA KESETARAAN KEJAR PAKET C DI DENPASAR BALI**

Brigita Pujiwati.

Magister Profesi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[indriastantobrigita@gmail.com](mailto:indriastantobrigita@gmail.com)

Rahma Widyana

Magister Profesi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

author@email.ac.id

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pelatihan metode kurt lewin untuk peningkatan konsep diri siswa peserta kesetaraan kejar paket C di Denpasar bali menggunakan metode observasi serta wawancara secara langsung terhadap keseluruhan anak didik kejar paket C yang berjumlah 12 siswa. Hasil yang diperoleh setalh dilakukan invervensi adalah Secara internal baik guru maupun siswa juga memiliki keinginan untuk berubah ke arah yang lebih baik. Dukungan dari luar lingkungan sekolah dalam hal ini pihak keluarga juga baik. Kendala yang ditemui adalah keterbatasan waktu serta konsistensi pelaksanaan dalam jangka panjang mengingat bahwa konsep diri merupakan proses yang membutuhkan konsisten dalam pelaksanaanya.

|  |
| --- |
|  |
| **Pendahuluan** |

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan (Irawan, 2017). Konsep diri bukan merupakan faktor bawaaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Konsep diri remaja akan dapat menentukan sikap dan perilaku remaja yang diharapkan oleh lingkungan. Individu yang berperilaku negatif maka biasanya konsep diri yang dimiliki juga negatif, begitu juga sebaliknya. Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi dengan orang-orang sekitarnya (Maisalfa et al., 2016).

Secara umum, alasan seseorang mengikuti pendidikan kejar paket ialah antara lain sibuk bekerja, berwirausaha, olahragawan, artis muda dan siswa yang tidak bisa berkonsentrasi di keramaian sekolah atau senang belajar mandiri, siswa yang tidak memiliki kompetensi standart pendidikan formal, serta siswa yang memiliki permasalahan dalam sistem pendidikan formal. Selain itu juga masalah biaya yang merupakan alasan yang paling banyak yang membuat seseorang harus memilih untuk mengikuti pendidikan kejar paket (Hanun, 2014).

peserta kejar paket yang masih dalam usia sekolah, kebanyakan peserta didik mengikuti pendidikan kejar paket ini karena tidak diterima untuk bersekolah di sekolah formal biasa karena keterbatasan mereka sebagai siswa penyandang cacat. Sedangkan beberapa memilih bersekolah di kejar paket C karena factor ekonomi dan kegagalan mereka di sekolah formal karena sakit (Valeza, 2017).

menurut wawancara kepada pihak sekolah, ditemui fakta di lapangan bahwa suka atau tidak suka, terdapat stigma di dalam masyarakat yang menilai bahwa murid kejar paket C merupakan anak-anak yang gagal secara akademik. Stigma ini tidak melihat secara khusus latar belakang beberapa anak yang memilih melanjutkan di paket C semata-mata bukan karena kemampuan akademik yang kurang. Para siswa kejar paket C kebanyakan merupaka usia remaja akhir dan dewasa awal, tentu stigma yang ditujukan kepada mereka sudah mereka pahami dan akhirnya mempengaruhi cara pandang mereka terhadap diri mereka dan lingkungan. Munculnya sikap diri tidak yakin pada siswa akan kemampuannya dalam menghadapi hambatan yang muncul selama proses belajar akan menular terhadap siswa lain. Menjadi sikap yang general bahwasanya mereka tidak memiliki kemampuan serta peluang akan sukses.

Para siswa mengabaikan potensi yang mereka miliki dan ketrampilan yang mereka dapatkan saat menempuh pendidikan, karena di dalam lembaga sendiri telah dibekali ketrampilan vokasional yang tepat guna sebagai bekal mereka di dalam dunia kerja. Belum lagi rendahnya keinginan mereka dalam belajar atau kegiatan berprestasi dapat menyebabkan ketidaktuntasnya mereka menempuh pendidikan (Wahyuni & Indrasari, 2017).

Sehingga diperlukan suatu intervensi psikologi terhadap kelompok siswa bagaimana menghadapi serta mengelola tekanan yang mereka alami baik berupa stigma negatif, pengalaman hidup yang buruk yang pernah dialami, keterbatasan yang mereka punya dan memunculkan potensi yang miliki, cara pandang yang lebih positif (Hasanah et al., 2019) serta kapasitas pikiran yang memungkinkan mencari pengalaman baru dan memandang potensi yang mereka miliki sebagai *value* untuk maju dalam kehidupan. Guna meningkatkan konsep diri pada siswa, perlu diberikan stimulus. Salah satau stimulus tersebut berupa pelatihan metode Kurt Lewin.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Suryati & Rogamelia (2019) menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang sangat baik di tiap siklusnya pada konsep diri siswa SMA Negeri 1 Gedongtataan menggunakan model Kurt Lewin. Selain itu, peningkatan terjadi berkisar di angka 50% pada siklus pertama dan mencapai 90% di siklus kedua berdasarkan penelitian dari Solihati (2013).

**Kajian Pustaka**

**Siswa kesetaraan keejar paket C**

Menurut Shidiq and Imsiyah, (2018) pengertian untuk pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal. Namun kontens, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatihkan kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha sendiri.

Salah satu program pendidikan kesetaraan adalah Kejar Program Paket C yang setara dengan Sekolah Menengah Atas dalam pendidikan formal dan bertujuan untuk memperluas akses pendidikan tinggi (Anggraini, 2018). Kriteria Kejar Paket C peserta didik adalah mereka yang : (1) Telah lulus dari Kejar Paket B Program atau SMP / MTs, (2) Tidak dapat melanjutkan atau menyelesaikan studinya di SMA / MA / SMK / MAK, (3) Tidak ingin belajar di pendidikan formal karena pilihan mereka sendiri, dan (4) Tidak bisa mendapatkan pendidikan di sekolah karena beberapa faktor (potensi, keterbatasan waktu, ekonomi, sosial dan hukum, dan keyakinan) (“PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR WARGA BELAJAR KEJAR PAKET C PADA KELAS XI (Studi Pada Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Comal Kabupaten Pemalang),” 2016).

Dasar kebijakan adanya program kesetaraan kejar paket adalah Undang– Undang Dasar 1945 Pasal 28B Ayat 1 “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan umat manusia” (Ariyani, 2018). Dalam implementasinya diperkuat dengan Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ; ayat (1 dan 5). 1) Setiap Warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. 5) Setiap Warga Negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat..

**Konsep diri**

Konsep diri telah ditemukan dan didefiniskan oleh beberapa tokoh, antara lain Kristiyani, (2016) yang mendefinisikan konsep diri yaitu persepsi diri seseorang yang dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi dari lingkungannya. Konsep diri dipengaruhi khususnya oleh evaluasi atau penilaian dari orang-orang terdekat, penguatan dan atribusi terhadap tingkah laku seseorang.

Definisi lain diungkapkan pula oleh Reski *et al.*, (2017) yang mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya, gambaran ini merupakan gabungan kepercayaan orang tersebut mengenai diri sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologi, sosial emosi, aspirasi dan prestasi-prestasinya.Konsep diri sebenarnya adalah konsep seseorang tentang siapa dan apa dia itu. Konsep diri merupakan sesuatu yang bersifat unik dan subyektif. Konsep diri sangat dipengaruhi oleh pandangan, sikap, dan ide dari individu yang bersangkutan mengenai dirinya sendiri Cahyono, (2016)

## Karakteristik Konsep Diri

Berdasarkan Sirvant (dalam Sivernail, 1985), dapat disimpulkan beberapa karakteristik konsep diri yang positif dan negatif yaitu :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Konsep Diri Positif** | **Konsep Diri Negatif** |
| 1. | Tidak takut menghadapi situasi baru | 1. Menunggu keputusan dari orang lain. |
| 2. | Mampu mempunyai teman-teman baru | 2. Jarang mengikuti aktivitas baru |
| 3. | Mudah mengenal tugas-tugas baru | 3. Selalu bertanya dalam menilai sesuatu |
| 4. | Mudah menyesuaikan diri pada orang-orang asing. | 4. Tidak spontan dan tidak percaya diri |
| 5. | Dapat dan mudah bekerja sama | 5. Kaku terhadap barang-barang miliknya. |
| 6. | Dapat bertanggung jawab | 6. Cenderung pendiam |
| 7. | Kreatif | 7. Menghindar dan nampak frustasi dalam tugas. |
| 8. | Berani mengemukakan pengalaman-pengalamannya. | 8. Tidak mudah menemukan kelebihan dirinya. |
| 9. | Mandiri | 9. Sangat tergantung akan tindakan maupun pendapat orang lain. |
| 10. | Penggembira | 10. Cenderung tidak bersemangat terhadap suatu hal. |

*Tabel 1***.** Karakteristik konsep diri

## Komponen Konsep Diri

Berikut penjelasan dari setiap komponen konsep diri menurut Shalveson, dkk (1976)

Konsep diri prestasi & aspirasi

Konsep diri sosial

Kelompok teman sebaya

Kelompok sosial lain

Konsep diri fisik

Kemampuan fisik

Penampilan fisik

Konsep diri psikis

Mata pelajaran yang diajarkan di sekolah

Konsep Diri secara Umum

*Bagan 1.* Rangkuman komponen konsep diri menurut Shavelson dkk (1976

(Bariyyah Hidayati & ., 2016) telah menyatakan bahwa penggunaan istilah ini dapat ditandai dengan dua elemen yang umum dari penelitian, keduanya sejalan dengan model yang diajukan oleh Shalveson. Pertama, konsep diri akademis mereflesikan aspek prestasi dan aspek aspirasi. Kedua, aspek konsep diri tersebut cenderung menekanan pada kompetensi skolastik daripada sikap seseorang.

(Dr. Ahmad Susanto, 2018) berpendapat bahwa konstruk konsep diri akademis dapat meningkat seiring usia. Konsep diri akademis ini juga bersifat multidimensional dimana terdapat beberapa dimensi yang menyusunnya, yaitu hal-hal yang dipelajari siswa di sekolah.

peneliti telah menemukan beragam dimensi dari konsep diri fisik, yang ditemukan meliputi penampilan fisik, performa fisik, dan tingkah laku mengontrol berat tubuh (Ranny et al., 2017). Ditambahkan pula bahwa anak dengan ketunaan sering memiliki konsep diri yang lebih rendah (“HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 DEMAK,” 2019) mengemukakan bahwa konsep diri secara umum paling kuat berkaitan dengan persepsi diri terhadap penampilan fisik. Seorang anak atau remaja yang merasa dirinya menarik atau sangat senang dengan penampilan fisiknya, juga memiliki konsep diri yang baik

Hasil penelitian (“KONSEP DIRI, HARGA DIRI, DAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA,” 2016) menyatakan bahwa korelasi dari konsep diri seseorang terhadap konsep dirinya secara umum bergantung pada pentingnya keberadaan dia untuk sukses di dalam kehidupan sosialnya. Orang yang memiliki konsep diri yang rendah, diartikan bahwa ia percaya ia tidak diterima oleh orang lain. Orang seperti ini memiliki asumsi bahwa orang lain bersikap negatif terhadap dirinya. Konsep diri sosial ini melibatkan kelompok teman sebaya dan kelompok sosial lainnya.

Menurut (Mz, 2018) konsep diri psikis mencakup pikiran, perasaan dan perasaan yang sangat dioengaruhi oleh aspek konsep diri sosial dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri termasuk didalamnya cara pandang diri mereka terhadap fisik.

**Teori Intervensi**

Evi, (2020) menyatakan bahwa dalam membentuk konsep diri yang lebih positif dapat dilakukan intervensi yang menerapkan dasar-dasar dari teori manajemen Lewin. Lewin dalam teorinya menyatakan bahwa jika ditemukan suatu masalah dalam performa yang menurun, maka masuk akal untuk menciptakan suatu intervensi yang menggoyahkan (*unfreeze*) pemikiran sebelumnya yang menimbulkan masalah, kemudian membuat perubahan, dan terakhir membentuk kembali pemikirannya (*refreeze*) hingga akhirnya melakukan perubahan (Pasmore et al., 2019)

Menurut (Cummings et al., 2016)), model *freezing/unfreezing* Lewin lebih dikenal dengan manajemen perubahan. Suatu proses perubahan terdiri dari tiga tahap, yaitu *unfreezing*, *change* dan *freezing*. Proses yang terjadi dimulai dari kondisi dimana seseorang mengalami masa *unfrozen*, kondisi stabil sebelum terjadinya perubahan. Kemudian seseorang memasuki tahap *unfreezing* yang merupakan kondisi untuk menggoyahkan pengalama pemikiran, atau pandangan sebelumnya dengan pandangan yang baru. Setelah selesai tahap *unfreezing*, individu mengalami proses *moving* hingga akhirnya menuju tahap *change* yang merupakan masa transisi hingga munculnya pemikiran baru sesuai target yang diinginkan. Setelah itu masuk ke tahap akhir, *freezing,* dimana pada tahap ini tingkah laku baru seseorang mulai menetap. Digambarkan dalam bagan berikut ini.

before present state moving desired state

unfrozen

Unfreezing

Freezing

Change

*Bagan 2***.** Model Perubahan Kurt Lewis

Dengan demikian, berdasarkan teori metode perubahan Kurt Lewin maka praktikan di dalam intervensi yang akan diberikan berusaha mengajak subjek untuk melewati ketiga tahap perubahan tersebut. Saat memasuki tahap *present state* dimana subjek dalam fase *unfreeze* praktikan akan mengajak subjek untuk mengenali diri mereka sendiri dengan menggunakan metode *self awareness* dan *self konwledge* seperti yang dikemukakan Wehmeyer (dalam (McCain, 2015)). Pemahamanan terhadap *self awareness* dan *self knowledge* merupakan langkah yang penting untuk intervensi yang bertujuan meningkatkan konsep diri karena individu harus memiliki pemahaman dasar mengenai kemampuan dan keterbatasannya serta pengetahuan yang baik untuk menggunakan atribusi-atribusi tersebut dalam mempengaruhi hidupnya (Prabhakar et al., 2016)

Selain itu, kemampuan *self awareness* dan *self knowledge* juga merupakan hal yang sangat mendasar dalam mempengaruhi konsep diri positif seorang anak (Fajri et al., 2017). Wehmeyer *et al.*, (2017)) mengungkapkan bahwa penting bagi anak dengan faktor yang kurang menguntungkan untuk menyadari secara realistis kelebihan dan kekurangan diri mereka masing-masing. Seseorang harus menyadari pengetahuan dan pemahamannya untuk menyadari kelebihan dan kelemahannya yang dapat membantu mereka meraih tujuan dan prioritas tertentu untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan selajutnya ikut mempengaruhi cara pandang lingkungan dan teman sebaya mereka juga lebih positif.

*Self awareness* mengacu pada kondisi dimana seseorang harus memiliki dasar pemahaman mengenai kelemahan, kelebihan, kemampuan, dan keterbatasannya sebaik pengetahuannya mengenai bagaimana hal-hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidupnya (Susanto, 2016). Sementara itu *self knowledge* merupakan kunci seseorang dalam modifikasi dirinya. Seluruh tingkah laku yang berupa tindakan, pikiran, dan perasaan dalam situasi tertentu harus dapat diketahui dan diamati oleh diri mereka sendiri**.**

**Method**

Penelitian ini menggunakan metode wawancara serta observasi untuk memperoleh data yang dilakukan terhadap keseluruhan anak didik kejar paket C yang berjumlah 12 siswa, 7 berjenis kelamin perempuan dan 5 berjenis kelamin laki-laki (Suwendra, 2018). Observasi bertujuan untuk melihat bagaimana interaksi mereka satu sama lain, profile fisik secara umum, perilaku mereka terhadap kegiatan belajar di dalam lingkungan sekolah. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara khusus, perilaku mereka terhadap kegiatan belajar maupun perilaku dalam berinteraksi dengan siswa serta para guru. Sedangkan wawancara dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui pendapat serta tujuan mereka belajar di kejar paket C (yusuf, 2017).

FGD (*focus group discussion*) juga dilakukan sebagai salah satu bentuk metode pengambilan data. Bertujuan untuk lebih mendalami permasalahan serta kebutuhandalam bentuk interaksi diskusi secara berkelompok (, & Marsula, 2020). Selain itu FGD juga bertujuan untuk mempertimbangkan bahwa para subjek akan cenderung memilih jawaban yang normatif pada skala konsep diri. Sehingga hasil dari FGD sebagai pelengkap data asessmen yang lain. Asesmen dilaksanakan terjadwal meliputi wawancara, observasi dan FGD kepada objek (Khatun & Saadat, 2020)

Pemberian skala reliensi diri dilakukan pada seluruh siswa didik kejar paket C yang berjumlah 10 siswa. Skala konsep diri ini merupakan skala yang bersifat interval sehingga semakin tinggi skor yang dihasilkan subjek melalui skala tersebut, semakin tinggi pula tingkat konsep diri, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek, maka semakin rendah pula tingkat konsep diri subjek (Mishra, 2016). Skor tertinggi yang didapatkan adalah 136 dan terendah 34, adapun skor rata-rata siswa dibawah 68. Rekapitulasi skor pretest, post test, follow up dan rekapitulasi skor hasil uji coba dapat dilihat pada lampiran 2. Sedangkan blue print skala dapat dilihat pada lampiran 3. Adapun hasil skor skala secara umum dapat dilihat sebagai berikut pada tabel 3 :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Initial | Hasil Skor | Kategori |
| 1 | AA | 63 | Rendah |
| 2 | DW | 68 | Rendah |
| 3 | GL | 67 | Rendah |
| 4 | GK | 65 | Rendah |
| 5 | KA | 66 | Rendah |
| 6 | RS | 98 | Sedang |
| 7 | PS | 65 | Rendah |
| 8 | PG | 68 | Sedang |
| 9 | MK | 67 | Rendah |
| 10 | AP | 101 | Sedang |

*Tabel 3*. Hasil Skor Skala

Selanjutnya data disajikan dalam bentuk persentase dengan pengkategorisasi skor

(Azwar, 2012) dengan hasil dapat dilihat pada tabel 4 sedangkan pedoman kategorisasinya dapat dilihat pada lampiran 4.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Skala | Skor | Frekuensi | Frekuensi Relatif (%) | Kategori |
| Konsep Diri | X  < M – 1SD  X < 68 | 8 | 80 | Rendah |
| M – 1SD < X < M + 1SD  68 < X < 102 | 3 | 20 | Sedang |
| X > M + 1SD : X > 102 | 0 | 0 | Tinggi |
| Total | | 10 | 100 |  |

*Tabel 4* : Kategorisasi Skor Konsep Diri Secara Umum

Berdasarkan kategorisasi skor konsep diri secara umum, dapat diketahui bahwa 80 % siswa paket C PKBM DW memiliki konsep diri kategori rendah. Sedangkan siswa dengan prosantase 20 % termasuk dalam kategori sedang. Tidak ada siswa yang masuk dalam kategori tinggi. Prosentase tersebut dapat digambarkan ke dalam diagram lingkaran (*pie chart*) dalam diagram di bawah ini.

*Diagram 1* : Diagram Lingkaran (*Pie Chart)* Kategorisasi Skor Konsep Secara Umum

|  |
| --- |
|  |
|  |
| Result and Discussion |
|  |

Tujuan kerja praktek psikologi untuk kasus kelompok ini ialah mengembangkan cara pandang terhadap diri sendiri yang awalnya fokus pada keterpurukan, stigma negatif, keterbatasan fisik, kegagalan yang pernah dialami maupun kondisi yang dianggap kurang menguntungkan menjadi hal yang lebih positif bagi diri mereka sendiri sehingga para siswa kejar paket C dapat melihat potensi yang mereka miliki, aspirasi diri dan akademis, minat dan hobi untuk pengembangan diri mereka yang lebih baik.

Dari hasil yang didapatkan berdasarkan hasil asemen yang telah dilakukan,maka diperoleh permasalahan yang dihadapi oleh para siswa - siswi kejar paket C adalah kurangnya kemampuan atau kapasitas para siswa kejar paket C yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi sesuatu yang wajar untuk diatasi dengan potensi diri yang mereka miliki. Dampak-dampak yang dimaksud salah satunya adalah stigma negatif dari masyarakat yang memandang mereka sebagai anak yang tidak memiliki masa depan yang baik, kekurangan mereka baik secara fisik, kemampuan intelektual maupun ekonomi. Selain itu pengalaman kegagalan mereka sebelumnya juga berdampak pada pola pikir terhadap memandang diri mereka sendiri.

Dalam membentuk konsep diri, seorang siswa harus mampu terlebih dahulu mepersepsikan secara positif seperti apa dirinya, mempersepsikan teman-teman yang beinteraksi dengannya secara fisik, sosial, dan akademik. Apa kelebihan dan kelemahannya dalam hal belajar, dan apa aspirasi dalam belajar. Oleh karena itu, dengan melatih aspek pengenalan dan pengetahuan diri dan kelompok diharapkan subjek mampu menyadari kondisi dirinya dan menerima kelebihan serta kelemahanya.

Setelah dilakukan intervensi, praktikan kembali mengukur tingkat konsep diri siswa kejar paket C pada tanggal 29 Mei 2019 untuk melihat hasil dari intervensi yang dilakukan. Setelah itu praktikan memberikan jeda 3 bulan dari pengukuran post test. Ini dilakukan agar melihat konsistensi dari hasil intervensi . Didapatkan hasil sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Initial** | **Hasil Skor Pretest** | **Hasil Skor Post test** | **Hasil Skor Follow up test** |
| 1 | AA | 63 | 114 (tinggi) | 116 (tinggi) |
| 2 | DW | 68 | 120 (tinggi) | 126 (tinggi) |
| 3 | GL | 67 | 122 (tinggi) | 122 (tinggi) |
| 4 | GK | 65 | 116 (tinggi) | 120 (tinggi) |
| 5 | KA | 66 | 128 (tinggi) | 132 (tinggi) |
| 6 | RS | 98 | 130 (tinggi) | 130 (tinggi) |
| 7 | PS | 65 | 118 (tinggi) | 120 (tinggi) |
| 8 | PG | 68 | 120 (tinggi) | 120 (tinggi) |
| 9 | MK | 67 | 124 (tinggi) | 126 (tinggi) |
| 10 | AP | 101 | 132 (tinggi) | 132 (tinggi) |

*Tabel 11*. Tabulasi data *pre*, *post & follow* up test skala konsep diri

Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat konsep diri yang dialami anggota kelompok, dapat diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi skor pretest pada anggota kelompok mengalami tingkat konsep diri dengan kategori rendah sebanyak 8 orang dan 2 orang dengan kategori sedang.

Setelah diberikan intervensi, diketahui bahwa adanya perubahan skor pada posttest. Diketahui semua subjek mengalami kenaikan skor dan berada dalam kategori tinggi. Diketahui semua subjek mengalami kenaikan skor. Ini mengindikasikan adanya kenaikan konsep diri pada siswa pada *posttest*.

Pada *follow up* terdapat penurunan atau kenaikan skor antara 1-6 point. Setelah sengaja diberikan jeda selama 3 bulan dari pemberian skala post test.

Berdasarkan hasil analisa statistik yang dilakukan terhadap skor pretest, posttest dan follow up didapat hasil perhitungan sebagai berikut :

| **Descriptive Statistics** | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Mean | Std. Deviation | Minimum | Maximum |
| pretest | 10 | 109.00 | 22.438 | 63 | 101 |
| posttest | 10 | 193.17 | 31.095 | 114 | 132 |
| followup | 10 | 194.75 | 32.817 | 116 | 132 |

*Tabel 9.* Hasil perhitungan data statistik (deskripsi data) pretest, posttest & follow up

| **Test Statisticsb** | | |
| --- | --- | --- |
|  | posttest - pretest | posstest - followup |
| Z | -2.204a | -2.460a |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .002 | .026 |
| a. Based on negative ranks.  b. Wilcoxon Signed Ranks Test  *Tabel 10*. Hasil Perhitungan Data Statistik | | |

Dari tabel hasil perhitungan di atas menunjukkan data pretest dan posttest diperoleh nilai Z = 2,204 dengan p = 0,002 < 0,05 yang berarti ada perbedaan tingkat konsep diri antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi, dimana tingkat konsep diri setelah diberikan intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum diberikan intervensi.

Pada hasil perhitungan data posttest dan follow up diketahui nilai Z = 2,460 dengan p = 0,026 < 0,05 yang artinya ada perbedaan tingkat konsep diri antara *prettest* dan *follow up*. Berdasarkan data tersebut diatas, siswa kejar paket C mengalami peningkatan konsep diri secara signifikan setelah diberi intervensi. Saat diberikan jeda selama tiga bulan, untuk kemudian diberikan *follow up* test kembali, konsep diri siswa kejar paket C masih tinggi. Maka dapat disimpulkan berdasarkan analisis data tersebut terdapat kenaikan konsep diri secara umum pada siswa serta memiliki hasil yang konsisten.

Apabila dilihat masing-masing secara per-aspek dan dibandingkan dengan hasil pre test, post test dan follow up maka secara lebih jelasnya dapat tergambarkan dalam tabel di bawah ini :

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek Konsep Diri | Hasil Pre test | Hasil Post Test | Hasil Follow Up | Kategori |
| 1. | Fisik | 70 | 0 | 0 | rendah  X < 10 |
| 20 | 10 | 10 | Sedang  10 < X < 15 |
| 10 | 90 | 90 | Tinggi  X > 15 |
| 2. | Psikis | 80 | 0 | 0 | Rendah  X < 18 |
| 20 | 20 | 10 | Sedang  18 < X < 25 |
| 0 | 80 | 90 | Tinggi  X > 15 |
| 3. | Sosial | 50 | 0 | 0 | Rendah  X < 16 |
| 40 | 20 | 10 | Sedang  16 < X < 24 |
| 10 | 80 | 90 | Tinggi  X > 24 |
| 4. | Aspirasi | 40 | 0 | 0 | Rendah  X < 4 |
| 40 | 20 | 10 | Sedang  4 < X < 6 |
| 20 | 80 | 90 | Tinggi  X > 6 |
| 5. | Prestasi | 70 | 0 | 0 | Rendah  X < 20 |
| 30 | 30 | 10 | Sedang  20< X < 30 |
| *0* | *70* | *90* | *Tinggi*  *X > 30* |

*Tabel 12*. Perbandingan hasil konsep diri per-aspek antara pretest, posttest & follow up

Berdasarkan tabel perbandingan hasil konsep diri per-aspek antara pre test, post test dan follow up maka dapat dilihat juga perbandingan tersebut dengan diagram lingkaran (*pie chart)* agar mempermudah membaca perbandingan tersebut.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Aspek | Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor  Pre test  Dalam presentase (%) | Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor  Post test  Dalam presentase (%) | Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor  Follow up  Dalam presentase (%) |
| 1. | Fisik |  |  |  |
| 2. | Psikis |  |  |  |
| 3. | sosial |  |  |  |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Aspek | Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor  Pre test  Dalam presentase (%) | Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor  Post test  Dalam presentase (%) | Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor  Follow up  Dalam presentase (%) |
| 4. | Fisik |  |  |  |
| 5. | Psikis |  |  |  |

*Tabel 12*. Perbandingan hasil konsep diri per-aspek antara pretest, posttest & follow up dalam diagram lingkaran (*pie chart*)

Dapat dilihat pada diagram lingkaran di atas, bahwa setiap aspek dari konsep diri siswa naik apabila dibandingkan dengan pre test. Pada post test kenaikan tiap-tiap aspek apabila dibandingkan dengan pre test sangat kelihatan. Dimana pada saat pre test, kondisi sebelum intervensi, presentase tiap aspek konsep diri siswa berada pada kategori rendah dan sedang. Namun setelah post test dimana kondisi yang terjadi, siswa telah dikenakan intevensi maka dominasi tiap-tiap aspek berada pada kategori tinggi. Begitu juga setelah diberikan jeda selama 3 bulan, dan kemudian diberikan follow test, skor yang didapatkan masih didominasi kategori tinggi untuk tiap aspek konsep diri.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan konsep diri siswa pada tiap-tiap aspeknya setelah dilakukan intervensi. Terdapat juga konsistensi hasil setelah dilakukan jeda dari intervensi tersebut

Berdasarkan hasil intervensi yang dilakukan selama hampir 4 bulan yang melibatkan seluruh siswa kejar paket C, pihak sekolah maupun pihak keluarga didapatkan hasil perubahan dalam diri siswa baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kuantitatif dapat dilihat dalam tabulasi data perhitungan statistik skala konsep diri. Sedangkan secara kualitatis terukur melalui wawancara dan observasi.

Para siswa kejar paket C menyadari bahwa mereka memiliki potensi dalam diri yang dapat mereka kembangkan, selain itu mereka juga menyadari bahwa stigma-stigma dalam masayarakat yang dulu mereka anggap sebagai cap yang tidak dapat berubah setelah intervensi dilakukan mereka memiliki pandangan bahwa hal tersebut dapat dijadikan cambuk pembuktikan bahwa mereka dapat berhasil. Para siswa juga semakin memiliki motivasi dalam berprestasi karena merasa bahwa pihak sekolah dan orang tua mendukung mereka.

Interaksi antar siswa dan antar pihak sekolah juga lebih positif. Siswa lebih bisa bekerja sama dalam team, memiliki kebiasaan memberikan motivasi dan semangat ketika temannya memerlukan dan berkeinginan untuk berkembang bersama. Mereka juga menetapkan cita-cita sebagai visi secara pribadi maupun keberhasilan kelompok. Begitu juga interaksi dengan pihak sekolah dalam hal ini guru juga lebih baik. Guru lebih mengenali secara personal anak didiknya, baik bakat minat potensi maupun kelemahan. Murid juga lebih hormat dan menghargai guru sebagai salah satu sosok kunci pendukung keberhasilan mereka.

Perubahan perilaku tersebut dapat dilihat pada baseline dan *behaviour check* list sebelum dan sesudah perilaku. Baseline dan behaviour check list tersebut telah dikonsultasikan kepada profesional judgement yaitu ibu M. Harwanto Siregar,M.si.,Mpd, yang telah memiliki pengalaman yang panjang dan mumpuni dalam dunia pendidikan sebagai konselor sekaligus sebagai praktisi sekolah berbasis inklusi . Berikut merupakan tabel baseline dan *behaviour check* listnya :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Perilaku Sebelum Intervensi | Perilaku Sesudah Intervensi |
| 1. | Masing–masing subjek tidak bisa mendeskripsikan dirinya secara positif. Sulit menemukan kelebihan diri. | Subjek sudah dapat mendiskripsikan diri lebih positif. Mereka sudah dapat menemukan kelebihan diri sendiri. |
| 2. | Interaksi antar anggota kelompok tidak saling mendukung satu sama lain. Cenderung untuk mematahkan keinginan berprestasi. | Interaksi antar kelompok lebih suportif, saling mendukung satu sama lain. |
| 3. | Belum dapat melihat minat, aspirasi, cita-cita diri sendiri dan tidak menginspirasi anggota yang lain. | Sudah dapat melihat bakat, minat dan cita-cita diri sendiri. Dapat saling menginspirasi satu sama lain. |

*Tabel 11.* Baseline perilaku dan *behaviour check list* sebelum dan sesudah intervensi

|  |
| --- |
|  |
| Conclusion |
|  |

Pelaksanaan intervensi secara keseluruhan berlangsung dengan baik. Semua yang terlibat sangat aktif dalam menunjang proses intervensi ini. Secara internal baik guru maupun siswa juga memiliki keinginan untuk berubah ke arah yang lebih baik. Dukungan dari luar lingkungan sekolah dalam hal ini pihak keluarga juga baik. Kendala yang ditemui adalah keterbatasan waktu serta konsistensi pelaksanaan dalam jangka panjang mengingat bahwa konsep diri merupakan proses yang membutuhkan konsisten dalam pelaksanaanya.

|  |
| --- |
| Acknowledgments |
| Saran yang dapat diberikan dalam hal ini kepada pihak sekolah, agar tahapan-tahapan intervensi yang telah dilakukan dapat dijadikan salah satu metode pendukung dalam penerapan kurikulum di sekolah. |
| References |

, S., & Marsula, H. (2020). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE FGD (Focus Group Discussion) SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 NAPABALANO KABUPATEN MUNA. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*. https://doi.org/10.36709/jb.v0i0.3139

\* Y. K. A. S. (2017). Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.17641

Anggraini, W. W. (2018). EFEKTIVITAS PROGRAM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM KEJAR PAKET C DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT “VARIANT CENTRE” KELURAHAN PETEMON KECAMATAN SAWAHAN KOTA SURABAYA. *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*. https://doi.org/10.30649/aamama.v20i1.91

Ariyani, E. (2018). PENINGKATAN KETERAMPILAN BAHASA INGGRIS PRAKTIS BERORIENTASI KERJA BAGI PESERTA KEJAR PAKET C DI KELURAHAN TANJUNG KARANG KOTA MATARAM – NUSA TENGGARA BARAT. *JCES | FKIP UMMat*. https://doi.org/10.31764/jces.v1i1.69

Bariyyah Hidayati, K., & . M. F. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*. https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.730

Cahyono, Y. B. (2016). Persepsi Tentang Metode Service Learning, Konsep Diri dan Perilaku Prososial Mahasiswa. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*. https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.727

Cummings, S., Bridgman, T., & Brown, K. G. (2016). Unfreezing change as three steps: Rethinking Kurt Lewin’s legacy for change management. *Human Relations*. https://doi.org/10.1177/0018726715577707

Dr. Ahmad Susanto, M. P. (2018). Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya. In *Prenadamedia Group Jakarta*.

Evi, T. (2020). MANFAAT BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI SISWA SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*. https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.589

Fajri, H. N., Johar, R., & Ikhsan, M. (2017). Peningkatan Kemampuan Spasial dan Self-Efficacy Siswa Melalui Model Discovery Learning Berbasis Multimedia. *Beta Jurnal Tadris Matematika*. https://doi.org/10.20414/betajtm.v9i2.14

Hanun, F. (2014). KUALITAS PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN AGAMA PADA PROGRAM PAKET A, B, DAN C. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. https://doi.org/10.32729/edukasi.v12i1.69

Hasanah, N., Mulyati, & Tarma. (2019). HUBUNGAN PARENTING SELF-EFFICACY DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*. https://doi.org/10.21009/jkkp.062.04

HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 DEMAK. (2019). *Empati*.

Irawan, S. (2017). PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p39-48

Khatun, F., & Saadat, S. Y. (2020). Focus Group Discussion (FGD). In *Youth Employment in Bangladesh*. https://doi.org/10.1007/978-981-15-1750-1\_6

KONSEP DIRI, HARGA DIRI, DAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA. (2016). *KONSEP DIRI, HARGA DIRI, DAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA*. https://doi.org/10.22146/jpsi.10046

Kristiyani, T. (2016). Self Regulated Learning konsep, implikasi, dan tantangannya bagi siswa di Indonesia. In *Sanata Dharma University Press, Yogyakarta*.

Maisalfa, T., Basyir, M. N., & Zuliani, H. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Religiusitas Siswa MAN Rukoh Banda Aceh. *Hilos Tensados*.

McCain, K. W. (2015). “Nothing as practical as a good theory” Does Lewin’s Maxim still have salience in the applied social sciences? *Proceedings of the Association for Information Science and Technology*. https://doi.org/10.1002/pra2.2015.145052010077

Mishra, L. (2016). Focus Group Discussion in Qualitative Research. *TechnoLearn: An International Journal of Educational Technology*. https://doi.org/10.5958/2249-5223.2016.00001.2

Mz, I. (2018). Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*. https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.915

Pasmore, W., Winby, S., Mohrman, S. A., & Vanasse, R. (2019). Reflections: Sociotechnical Systems Design and Organization Change. *Journal of Change Management*. https://doi.org/10.1080/14697017.2018.1553761

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR WARGA BELAJAR KEJAR PAKET C PADA KELAS XI (Studi pada Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Comal Kabupaten Pemalang). (2016). *Journal of Nonformal Education*. https://doi.org/10.15294/jne.v2i2.6789

Prabhakar, J., Coughlin, C., & Ghetti, S. (2016). The Neurocognitive Development of Episodic Prospection and Its Implications for Academic Achievement. In *Mind, Brain, and Education*. https://doi.org/10.1111/mbe.12124

Ranny, M, R. A. A., Rianti, E., Amelia, S. H., Novita, M. N. N., & Lestarina, E. (2017). Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*.

Reski, N., Taufik, & Ifdil. (2017). Konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*.

Shidiq, M. Z., & Imsiyah, N. (2018). Pengaruh Pembelajaran Tatap Muka Terhadap Kemampuan Afektif Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C Di PKBM Suaka Anak Negeri Jember. In *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.

Susanto, A. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (Cetakan ke-4). *Jakarta: Prenadamedia Group*.

Suwendra, I. W. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan. In *NilaCakra Publishing House, Bandung*.

Valeza, A. S. (2017). Peran orang tua dalam meningkatkan Prestasi anak di perum tanjung raya permai kelurahan pematang wangi kecamatan tanjung senang bandar lampung. In *Skripsi*.

Wahyuni, S., & Indrasari, D. Y. (2017). Implementasi Pendidikan Life Skill di SMK Negeri 1 Bondowoso. *Jurnal Edukasi*. https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i1.5086

Wehmeyer, M. L., Shogren, K. A., Little, T. D., & Lopez, S. J. (2017). Development of self-determination through the life-course. In *Development of Self-Determination Through the Life-Course*. https://doi.org/10.1007/978-94-024-1042-6

